

Analisis Terjemahan Metafora Kitab Kidung Agung *Recovery Version*

Efid Winarni¹

Mangatur Nababan²

Agus Hari Wibowo³

¹²³ Ilmu Linguistik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

¹efidwinarni.flats37@gmail.com

²amantaradja.nababan_2017@staff.uns.ac.id

³agushari67@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji terjemahan metafora yang terdapat dalam Kitab Kidung Agung sebagai bagian penting dari Alkitab *Song of Song* dari *Recovery Version*. Alkitab *Song of Song* dari *Recovery Version* menjadi salah satu Alkitab yang telah diterjemahkan dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Inggris. Alkitab ini telah dibaca secara luas dan dijadikan bahan referensi oleh umat kristiani yang digunakan di Gereja Sidang Jemaat Kristus di seluruh Indonesia dan beberapa negara lainnya, seperti Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Amerika. Penelitian ini berfokus pada aspek linguistik, yaitu jenis-jenis metafora, pergeseran makna, teknik terjemahan, serta kualitas terjemahan apa saja yang terdapat dalam kitab Kidung Agung dari *Recovery Version*. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, studi kasus tunggal terpancang. Sebagai validitas data, penelitian ini menerapkan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi metode pengumpulan data dan triangulasi sumber data. Triangulasi metode pengumpulan data meliputi analisis dokumen dan *focus group discussion* (FGD). Sementara itu, triangulasi sumber data didapat melalui Alkitab *Recovery Version* dan terjemahannya *Kidung Agung* dan tiga orang rater. Sumber data tersebut dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data melibatkan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya tiga jenis metafora, yaitu metafora ontologi, metafora orientasional, dan metafora struktural. Ketiga jenis metafora ini diterjemahkan dengan menggunakan beberapa jenis teknik penerjemahan, yaitu teknik padanan lazim, eksplisitasi, modulasi, paraprase, kreasi diskursif, harfiah, partikularisasi, transposisi. Teknik penerjemahan yang digunakan tersebut berdampak pada kualitas terjemahan. Dari tiga aspek kualitas terjemahan, hanya aspek keakuratan yang berkurang karena penggunaan teknik penerjemahan paraprase dan teknik kreasi diskursif. Sementara itu, dua aspek lainnya, keberterimaan dan keterbacaan, mendapat nilai sempurna, yakni nilai 3.

Kata Kunci: *Metafora, Terjemahan, Kidung Agung, Song of Song, Recovery Version.*

Pendahuluan

Penelitian ini mengkaji metafora yang terdapat dalam Kidung Agung sebagai bagian penting dari Alkitab *Recovery Version*. Alkitab *Recovery Version* menjadi salah satu Alkitab yang telah diterjemahkan dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Inggris. Alkitab *Recovery Version* ini telah di baca secara luas dan dijadikan bahan referensi oleh umat kristiani. Umat kristen yang menggunakan Alkitab *Recovery Version* ini adalah umat kristen di Gereja Sidang Jemaat Kristus di seluruh Indonesia dan beberapa negara lainnya, seperti Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Amerika.

Metafora adalah bentuk ungkapan bahasa yang membandingkan dua hal berbeda secara tidak langsung, tanpa menggunakan kata pembanding seperti dengan kata seperti atau bagai. Dalam metafora, satu konsep dipahami dalam istilah konsep lain, sehingga menghasilkan makna baru yang lebih imajinatif dan konseptual. Lakoff dan Johnson (1980) berpendapat bahwa metafora bukan hanya gaya bahasa, tetapi cara berpikir dan memahami dunia. Mereka menyatakan bahwa metafora bersifat konseptual artinya, pikiran manusia secara konseptual membentuk dan menstrukturkan realitas melalui metafora.

Lakoff dan Johnson (1980) membagi metafora dalam tiga jenis, yaitu metafora ontologikal, orientasional, dan struktural. Pertama, metafora ontologikal yaitu Metafora ini memberi wujud atau batas pada hal-hal yang abstrak, seolah-olah mereka adalah benda konkret, zat, atau wadah. Kedua, metafora orientasional yaitu Metafora ini berkaitan dengan orientasi ruang seperti atas-bawah, dalam-luar, depan-belakang, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk mengorganisasi sistem konsep berdasarkan pengalaman fisik tubuh manusia di dunia nyata. Ketiga, metafora struktural yaitu metafora ini terjadi ketika satu konsep dipahami sepenuhnya melalui struktur konsep lain. Dengan kata lain, konsep abstrak “dipinjamkan” struktur konseptual dari konsep yang lebih konkret.

Penelitian tentang terjemahan metafora sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti baik di luar negeri, yaitu oleh Mei Yung (2010) maupun di dalam negeri oleh Yurike (2021), Zoarinala (2024), serta Siti (2023). Arah bahasa yang dilibatkan beragam. Mei Yung (2010) menuliskan tentang metafora pada artikel berita tentang ekonomi di Britania dan Hong Kong. Fokusnya pada teknik penerjemahan penggunaan metafora pada tubuh berita, bagian-bagian berita yang menuliskan tentang istilah ekonomi dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

Selanjutnya, Zoarinala (2024) melakukan penelitian metafora yang berfokus pada teknik penerjemahan pada lirik lagu dari Celine Dion dengan pendekatan sintaksis. Yurike (2021) memusatkan kajiannya pada teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menggunakan pendekatan SFL. Penelitian metafora lainnya, dilakukan oleh Siti Lathifatussa'diyyah (2023) penelitiannya terfokus pada skema penggambaran metafora dengan pendekatan semantik.

Berdasarkan ulasan diatas, yaitu penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti melengkapi penelitian terdahulu dengan terjemahan metafora dalam sebuah kitab, yaitu kitab Kidung Agung yang terdapat dalam Alkitab *Recovery Version*. Penelitian yang telah dituliskan di atas merupakan penelitian yang menjadi acuan penelitian yang akan diteliti dengan topik utama, yaitu terjemahan metafora dalam kitab Kidung Agung *Recovery Version*. Penelitian ini akan membahas terjemahan metafora pada setiap jenis-jenis metafora, teknik penerjemahan yang di gunakan, pergeseran terjemahan, serta kualitas terjemahannya dari segi keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus tunggal terpancang. Dikatakan demikian karena sumber data diperoleh dari satu buku saja, yaitu sebuah kitab Kidung Agung dari Alkitab *Recovery Version*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan dan mendeskripsikan secara rinci mengenai terjemahan metafora dalam Kitab Kidung Agung *Recovery Version*. Berdasarkan deskripsi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasikan jenis-jenis metafora pada Kitab Kidung Agung *Recovery Version*, teknik penerjemahan yang di gunakan serta pergeseran

makna terhadap kualitas terjemahannya dari segi keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

Data dalam penelitian ini hanya menggunakan data primer saja karena data yang diambil dari lokasi penelitian berupa Kitab Kidung Agung *Recovery Version*. Penelitian ini menggunakan metode analisis dokumen yang diambil dari kitab Kidung Agung *Recovery Version*. Kitab Kidung Agung *Recovery Version*, ini diambil sebagai lokasi penelitian karena Kitab Kidung Agung merupakan Kitab bergenre puisi. Data berupa frasa dan kalimat terindikasi sebagai metafora dalam seluruh Kitab Kidung Agung *Recovery Version*. Pengumpulan data dilakukan secara *purposive sampling* dan divalidasi melalui (*Focus Group Discussion*) FGD dengan ahli terjemahan metafora. *Focus Group Discussion*, yaitu diskusi kelompok dengan tema yang terfokus dengan tujuan untuk mengumpulkan data kualitas (keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan) terjemahan yang melibatkan informan atau *rater*. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data dilakukan dengan menggunakan dua sumber data, yaitu dokumen dan informan. Dokumen dapat diperoleh dari penggunaan frasa-frasa metafora dalam Kitab Kidung Agung *Recovery Version* oleh penerjemah dalam melakukan penerjemahan Kitab Kidung Agung *Recovery Version*. Kemudian dari informan atau *rater* akan diperoleh sumber data berupa informasi mengenai penilaian kualitas terjemahan dan respons dari segi keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan model tahapan analisis sesuai dengan model Santosa (2021) yang dikombinasikan dengan Spradley (1980) serta Miles dan Huberman (1996), yang meliputi analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema budaya untuk menemukan jenis-jenis metafora, teknik terjemahan, pergeseran makna, dan kualitas terjemahan dalam Kitab Kidung Agung *Recovery Version*.

Hasil

Penelitian ini menemukan empat temuan, yaitu pertama, jenis-jenis metafora yang terdapat dalam *Song of Songs*. Kedua, teknik penerjemahan dalam kitab Kidung Agung. Ketiga, pergeseran terjemahan. Terakhir kualitas terjemahan.

Jenis metafora yang ditemukan, yaitu metafora ontologikal, metafora struktural, dan metafora orientasional. Pada jenis-jenis metafora tersebut digunakan beberapa teknik untuk melakukan penerjemahannya, yaitu teknik padanan lazim, modulasi, paraprase, kreasi diskursif, harfiah, partikularisasi, dan transposisi. Pada keseluruhan kitab Kidung Agung *Recovery version* ini ditemukan pergeseran pada penggunaan teknik paraprase di jenis metafora ontologikal dan penggunaan teknik terjemahan di jenis metafora struktural. Kualitas terjemahan yang ditemukan dalam penerjemahan kitab Kidung Agung ini pada keakuratan memiliki nilai 2,98, keberterimaan nilai 3, dan keterbacaan nilai 3. Jadi, hasil penerjemahan kitab Kidung Agung *Recovery version* ini sangat baik.

Contoh 1:

BSu: "*For your love is better than wine*"

"**Karena cintamu lebih nikmat dari pada anggur**"

Contoh 2:

BSu "*I am black but lovely, O daughters of Jerusalem, like the tents of Kedar, like the curtains of Solomons*"

"**Memang hitam aku, tetapi cantik**, hai puteri-puteri Yerusalem, seperti kemah orang Kedar, seperti tirai-tirai orang Salma"

Berdasarkan contoh 1 di atas, frase *better than wine* adalah sebuah metafora implisit, yaitu dengan penggunaan ungkapan atau kata-kata tersembunyi. Cinta seorang

perempuan yang dirasakan oleh laki-laki sebagai orang pertama dari penulis Kitab Kidung Agung ini adalah cinta yang seperti anggur, di sini anggur merepresentasikan makna dari mabuk akan cinta. Selanjutnya pada contoh 2 di atas, frase *I am black but lovely* merupakan sebuah jenis metafora eksplisit, yaitu dengan membandingkan dua objek sekaligus. Pada kalimat *I am black but lovely* yang di tandai dengan kongjungsi *but* menjadikan kalimat tersebut memiliki makna kontras. Metafora tersebut menggambarkan perempuan berkulit hitam namun tetap cantik. Makna eksplisitnya adalah kondisi manusia yang berdosa (hitam) namun Sang Pencipta tetap mengasihi mereka (cantik).

Berikut ini merupakan penjelasan yang disusun untuk memberikan penjelasan secara umum mengenai distribusi data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Jenis-jenis Metafora

Jenis metafora yang ditemukan adalah metafora ontologikal, metafora struktural, dan metafora orientasional. Berikut ini adalah tabel jenis-jenis metafora yang ditemukan.

Tabel. 1 Jenis-jenis metafora

No	Jenis Metafora	Jumlah	Presentase
1	Ontologikal	108	54,5%
2	Orientasional	7	3,7%
3	Struktural	73	38,8%
	Total	188	100%

Jenis metafora yang paling banyak digunakan adalah metafora ontologikal sebanyak 108 data, diikuti jenis metafora struktural sebanyak 73 data, dan jenis metafora orientasional sebanyak 7 data. Keseluruhan data sebanyak 188 data.

Contoh metafora ontologikal dalam kitab Kidung Agung:

Bsu Let him *kiss* me with the kisses of his mouth!

Bsa Kiranya ia *mencium* aku dengan kecupan

Bsu *Draw* me; we will run after you

Bsa *Tariklah* aku di belakangmu, marilah kita cepat-cepat pergi

Bsu Draw me; we *will run after* you

Bsa Tariklah aku di belakangmu, marilah kita *cepat-cepat* pergi

Arti kata *kiss*, *draw*, dan *will run after* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan masing-masing mencium, tariklah, cepat-cepat. Terjemahan ini memiliki makna penggambaran sebuah tindakan yang seolah-olah adalah tindakan langsung atas kata kerja tersebut.

Contoh metafora struktural dalam kitab Kidung Agung:

Bsu For your love is *better than wine*

Bsa Karena cintamu *lebih nikmat dari pada anggur*

Bsu Your *anointing* oils have a pleasant "fragrance"

Bsa Harum bau minyakmu, bagaikan minyak yang *tercurah* namamu

Pada bahasa sumber frasa *better than wine* dan *anointhing* menunjukkan sebuah konsep. Dalam bahasa sasaran diterjemahkan dengan sebuah konsep yang tepat atas penggambaran bahasa sumbernya.

Contoh metafora orientasional dalam kitab Kidung Agung:

Bsu until the day dawns and the *shadows flee away*

Bsa sebelum angin senja berembus dan *bayang-bayang menghilang*

Pada jenis metafora orientasional ini, penggambaran atas sebuah orientasi abstrak. Bahasa sumber ditulis *shadows flee away* diterjemahkan bayang-bayang menghilang, ini menunjukkan sebuah orientasi ruang.

Teknik Terjemahan

Ditemukan 8 teknik terjemahan yang digunakan untuk melakukan proses terjemahan dalam kitab Kidung Agung *Recovery Version*, yaitu terjemahan padanan lazim, modulasi, paraprased, kreasi diskursif, harfiah, transposisi, dan eksplisitasi. Berikut ini adalah tabel frekuensi teknik terjemahan.

Tabel. 2 Teknik Terjemahan

No	Teknik Terjemahan	Frekuensi
1	Padanan Lazim	167
2	Modulasi	7
3	Paraprased	5
4	Kreasi Diskursif	5
5	Harfiah	3
6	Partikularisasi	1
7	Transposisi	1
8	Eksplisitasi	1
	Total	188

Teknik terjemahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah padanan lazim, eksplisitasi, modulasi, paraprased, kreasi diskursif, harfiah, partikularisasi, transposisi. Pada jenis metafora ontologikal, teknik yang digunakan adalah padanan langsung digunakan sebanyak 100 kali, padanan langsung plus ekplisitasi digunakan sebanyak 1 kali, paraprased digunakan sebanyak 2 kali, kreasi diskursif digunakan sebanyak 1 kali, teknik harfiah digunakan sebanyak 1 kali.

Selanjutnya, pada jenis metafora orientasional hanya digunakan 2 teknik terjemahan saja, yaitu teknik padanan langsung digunakan sebanyak 6 kali dan teknik modulasi digunakan sebanyak 1 kali.

Terakhir, pada jenis metafora struktural digunakan teknik terjemahan, yaitu padanan langsung plus partikularisasi digunakan sebanyak 1 kali, padanan langsung digunakan sebanyak 60 kali, teknik modulasi digunakan sebanyak 3 kali, paraprased digunakan sebanyak 3 kali, teknik harfiah digunakan sebanyak 2 kali, teknik partikulasi digunakan sebanyak 1 kali, kreasi dirskursif digunakan sebanyak 2 kali, dan teknik transposisi digunakan sebanyak 1 kali.

Pada penelitian ini, ditemukan penggunaan teknik terjemahan padanan lazim adalah tenik yang paling banyak digunakan. Kedua adalah teknik terjemahan modulasi, terakhir adalah teknik terjemahan paraprased.

Contoh teknik terjemahan padanan lazim:

Bsu Do not look at me, because I am black, Because *the sun has scorched* me

Bsa Janganlah kamu perhatikan bahwa aku hitam,karena *terik matahari membakar* aku.

Bsu My beloved is to me *a "bundle of" myrrh*

Bsa bagiku kekasihku *bagaikan sebungkus mur*

Bsu My beloved is to me a *cluster of henna flowers*

Bsa bagiku kekasihku *setangkai bunga pacar*

Contoh teknik terjemahan padanan paraprase:

Bsu *and the roof of your mouth like the best wine*

Bsa kata-katamu manis bagaikan anggur

Bsa *let us rise up early for the vineyards*

Bsu mari, kita pergi pagi-pagi ke kebun anggur

Contoh teknik terjemahan padanan lazim:

Bsu *jealousy is as cruel as Sheol*

Bsa kegairahannya gigih seperti dunia orang mati

Pada contoh-contoh di atas penggunaan teknik terjemahan padanan lazim, pada contoh *the sun has scorched* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah terik matahari membakar. Artinya terjemahan ini memilih kata yang biasa atau akrab digunakan oleh penutur bahasa sasaran untuk menyampaikan makna yang sama dari bahasa sumbernya. Pada contoh lainnya di atas, *jealousy is as cruel as Sheol* diterjemahkan menjadi kegairahan gigi seperti dunia orang mati. *Sheol* merupakan bahasa Ibrani yang artinya dunia orang mati, kubur, alam maut tergantung konteksnya. Secara mendalam makna kata *sheol* dalam bahasa Ibrani bukan hanya mengacu kepada makam secara fisik namun menunjukkan tempat atau keadaan dimana jiwa orang mati berada. Jadi, teknik paraprase dalam contoh tersebut menerjemahkan dengan cara menguraikan atau menjelaskan kembali makna teks sumber menggunakan kata-kata sendiri dalam bahasa sasaran, tanpa mengubah makna utamanya. Dengan kata lain, penerjemah tidak menerjemahkan kata demi kata, tetapi menyampaikan isi pesan secara lebih bebas dan jelas supaya mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran.

Teknik padanan lazim lebih banyak digunakan dalam penelitian ini karena banyak digunakan alasannya karena ungkapan atau metafora yang paling biasa atau sering digunakan dalam bahasa sasaran sehingga kalimat terasa alami dan mudah dimengerti oleh pembaca target.

Pergeseran Makna

Ditemukan 2 data pergeseran terjemahan pada penelitian ini. Pergeseran terjemahan ini disebabkan penggunaan teknik terjemahannya.

Tabel. 3 Tabel Pergeseran Makna

No	Bergeser / Tidak Bergeser	
1	Tidak Bergeser	186
2	Bergeser	2

Pergeseran makna ditemukan 2 kali pada jenis metafora ontologikal dengan penggunaan teknik paraprase dan pada jenis metafora struktural dengan penggunaan teknik terjemahan kreasi diskursif.

Contoh 1 pada jenis metafora ontologikal:

Bsa *because of the night alarms*

Bsu karena kedahsyatan malam

Makna: Metafora ontologikal berfungsi untuk memberikan status ontologis pada pengalaman, yaitu memperlakukan sesuatu yang abstrak seolah-olah ia adalah benda atau zat yang berwujud. Pada data 1 kalimat tersebut dalam Bsu *because of the night alarms* dalam Bsa berarti karena kedahsyatan malam ini menunjukkan penggunaan teknik paraprase mengubah kalimat tersebut dengan makna yang bergeser. Paraprase merupakan penguraian makna teks sumber dengan menggunakan ungkapan lain yang lebih jelas atau alami dalam bahasa sasaran.

Contoh 2 pada jenis metafora struktural:

Bsu *the mandrakes give forth fragrance*

Bsa **semerbak bau buah dudaim**

Makna: Metafora struktural, merupakan satu konsep yang dipahami secara metaforis melalui struktur konsep yang lain. Dimana artinya, metafora struktural terjadi ketika konsep target (target domain) dijelaskan menggunakan konsep sumber yang sudah dikenal, sehingga konsep yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Pada data 2 kalimat tersebut dalam *Bsu the mandrakes give forth fragrance* dalam Bsa berarti semerbak bau buah dudaim menunjukkan penggunaan teknik kreasi diskursif mengubah makna kalimat tersebut sehingga terjadi pergeseran.

Kualitas Terjemahan

Kualitas terjemahan ditentukan oleh tiga aspek utama, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Berikut ini adalah tabel kualitas terjemahan yang ditemukan dalam penelitian ini.

Tabel. 4 Tabel Kualitas Terjemahan

Nomor	Kategori	Jumlah	Skor Kualitas	Presentase	Rata-rata
Keakuratan					
1	Akurat	186	560	2,98	2,98
	Kurang Akurat	21	42		
	Tidak Akurat	2	2		
Keberterimaan					
2	Berterima	188	561	3	3
	Kurang Berterima	21	42		
	Tidak Berterima	12	12		
Keterbacaan					
3	Tinggi	188	563	3	3
	Sedang	21	42		
	Rendah	12	12		

Berdasarkan perhitungan dengan model Nababan dkk (2012), kualitas terjemahan dihitung melalui tiga aspek, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Dengan jumlah data sebanyak 188 dan dua di antaranya mengalami pergeseran makna, diperoleh skor rata-rata keakuratan sebesar 2,98, keberterimaan 3 dan keterbacaan 3. Nilai total kualitas terjemahan adalah 2,99 yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Tiga aspek kualitas terjemahan, keakuratan dibagi dalam nilai akurat, kurang akurat, dan tidak akurat. Keberterimaan dibagi dalam nilai berterima, kurang berterima, dan tidak berterima. Terakhir, keterbacaan dibagi dalam nilai terbaca, kurang terbaca, dan tidak terbaca.

Contoh data dari aspek keberterimaan:

Berterima

Bsu Let him *kiss* me with the kisses of his mouth!

Bsa Kiranya ia *mencium* aku dengan kecupan

Bsu For your love is *better than wine*

Bsa Karena cintamu lebih nikmat *dari pada anggur*

Bsu Thefore *the virgine love* you
Bsa oleh sebab itu *gadis-gadis cinta* kepadamu!
Kurang berterima
Bsu because of *the night alarms*
Bsa karena *kedahsyatan malam*
Bsu *the mandrakes give forth fragrance*
Bsa *semerbak bau buah dudaim*

Pada aspek keberterimaan, tidak ditemukan terjemahan yang mengarah pada tidak berterima. Meskipun ditemukan 2 data yang terindikasi bergeser namun terjemahan kitab Kidung Agung ini masih dapat dikatakan sangat baik, jadi nilai tidak berterima tidak ditemukan datanya. Kemudian, dalam aspek keberterimaan dan aspek keterbacaan mendapatkan nilai 3, sehingga tidak ditemukan data yang menunjukkan indikasi kedua aspek tersebut.

Pembahasan

Penelitian ini secara khusus membahas jenis-jenis metafora, teknik terjemahan, pergeseran terjemahan, dan kualitas terjemahan dalam kitab Kidung Agung *Recovery Version*. Metafora yang paling sering digunakan adalah metafora ontologikal. Karena metafora ontologikal memberikan wujud pada konsep abstrak (contoh, anggur, mahligai, ciuman, hati). Dalam teks religius yang sarat gagasan moral dan teologis, cara ini memudahkan pembaca memahami dan menangkap gagasan yang abstrak itu sebagai benda yang bisa diinteraksikan. Alasan lainnya, metafora ontologikal memanfaatkan pengalaman sehari-hari (memegang, mengejar, mencium) sehingga pesan religius menjadi lebih konkret dan emosional. Ini penting dalam teks yang tujuannya mempengaruhi dan meyakinkan pembaca. Alasan berikutnya adalah metafora ontologikal menjadikan konsep abstrak sebagai sebuah entitas untuk mempermudah narasi, metafora tercermin dalam tokoh atau pun sebuah peristiwa (misalnya dosa digambarkan sebagai hitam), sehingga wacana menjadi koheren dan mudah dicerna.

Selain ketiga hal tersebut, penggunaan metafora ontologikal digunakan paling banyak karena dari segi fungsi kognitif-naratifnya cocok dengan tujuan teks tersebut, yaitu untuk mengajar, meneguhkan, membentuk moral pembaca. Adapun penelitian terdahulu yang mengarah kepada jenis metafora ini selalu merujuk kepada sebuah penggambaran sebuah benda. Penelitian alkitab tentang terjemahan metafora belum banyak ditemukan, khususnya kitab Kidung Agung *Recovery Version* belum pernah dilakukan penelitian. Sehingga penelitian ini terbilang baru.

Metafora struktural ditemukan kedua terbanyak setelah metafora ontologikal. Alasan logisnya adalah teks ingin menampilkan relasi kompleks berupa argumen, struktur sosial, proses dinamis. Sehingga pemahaman relasional perlu dipertahankan. Contoh: saat penulis membangun dialog antara salomo dan sulamit dimana dialog tersebut menjelaskan sebuah hubungan antara Tuhan dan manusia. Struktur makna begitu penting untuk mempertahankan logika, sehingga penerjemah cenderung mempertahankan metafora struktural supaya pembaca target memperoleh penalaran yang sama.

Jenis metafora orientasional paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini, karena metafora ini tidak mengganti satu konsep dengan konsep lain, tetapi memberi orientasi spasial pada pengalaman abstrak. Bahasa Ibrani dan Yunani (bahasa sumber Alkitab) kaya dengan metafora orientasional berbasis budaya Timur Tengah. Namun, dalam penerjemahan ke bahasa sasaran dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia,

banyak orientasi spasial ini diubah menjadi ungkapan padanan lazim supaya lebih mudah dimengerti. Teks Alkitab lebih sering menyampaikan konsep moral, spiritual, dan teologis, hal-hal ini lebih cocok dijelaskan dengan metafora ontologikal yang memberikan “bentuk” pada konsep daripada dengan arah atau posisi (orientasional).

Teknik terjemahan yang banyak digunakan dalam penerjemahan kitab Kidung Agung *Recovery Version* ini adalah teknik padanan lazim. Alasannya karena ungkapan atau metafora yang paling biasa/sering digunakan dalam bahasa sasaran sehingga kalimat terasa alami dan mudah dimengerti oleh pembaca target. Dalam praktik terjemahan Alkitab atau teks religius, teknik ini dimanfaatkan untuk mempertahankan fungsi komunikatifnya. Teks religius sendiri ditujukan untuk pembaca umum; padanan lazim meningkatkan aksesibilitasnya. Penerjemah atau tim penerjemah lebih memprioritaskan pesan teologis harus masuk daripada mempertahankan bentuk asing. Beberapa metafora budaya dari bahasa sumber tak punya padanan kultural langsung sehingga penerjemah memilih metafora yang setara fungsinya di target (misalnya kata mahligai).

Secara positif penggunaan teknik padanan lazim meningkatkan keterbacaan, keberterimaan dan keakuratan oleh pembaca sasaran. Mempermudah fungsi komunikatif sehingga pembaca memperoleh pesan praktis tanpa hambatan linguistiknya. Sehingga meminimalisir pembaca untuk merepresentasikan makna teks kitab tersebut dengan sembarang atau tanpa arah. Pada aspek kualitas terjemahannya, Aspek positif kualitasnya keberterimaan naik, fungsi komunikatif tercapai sehingga skor kualitas fungsional atau penerimaan pembaca meningkat. Jika dilihat kembali kepada keseluruhan penelitian ini, maka hasilnya telah sesuai dengan banyak studi Alkitab yang menyorot kompromi antara akurasi konseptual dan keterbacaan. Ini mendukung klaim bahwa penerjemah memilih pembaca target dan fungsi teks sebagai prioritas utama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap jenis metafora dalam kitab Kidung Agung *Recovery Version* dengan menggunakan teknik terjemahan menunjukkan adanya 2 data yang mengalami pergeseran makna, yang artinya kualitas terjemahan pada kitab kidung Agung *Recovery Version* ini sangat baik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 188 data dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa kualitas terjemahan termasuk dalam kategori sangat baik. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu akurasi, keberterimaan, dan keterbacaan. Dari keseluruhan data, sebanyak 186 data memperoleh skor 3 (akurat), sedangkan hanya dua data yang memperoleh skor 2 (kurang akurat karena mengalami sedikit pergeseran makna). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar data telah berhasil menyampaikan pesan dari teks sumber secara tepat dan alami dalam bahasa sasaran.

Aspek akurasi menjadi fokus utama dalam menilai sejauh mana makna dalam bahasa sumber tersampaikan ke dalam bahasa sasaran tanpa kehilangan, penambahan, maupun penyimpangan makna. Hasil perhitungan menunjukkan skor rata-rata akurasi sebesar 2,98, yang termasuk kategori sangat baik. Dua data yang mengalami pergeseran makna umumnya disebabkan oleh perbedaan struktur gramatikal atau pilihan diksi yang tidak sepenuhnya sepadan dengan teks sumber. Meskipun demikian, pergeseran tersebut tidak mengubah makna utama secara signifikan, sehingga pesan keseluruhan tetap dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca bahasa sasaran.

Aspek keberterimaan dan keterbacaan juga menunjukkan hasil yang sangat baik dengan rata-rata skor 3 untuk keduanya. Dalam aspek keberterimaan, sebagian besar terjemahan menggunakan struktur kalimat dan pilihan kata yang alami sesuai dengan norma bahasa sasaran, sehingga terasa wajar dan tidak kaku. Adapun dari segi keterbacaan, kalimat terjemahan dinilai mudah dipahami tanpa menimbulkan

ambiguitas. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak hanya mempertahankan makna, tetapi juga memperhatikan kaidah kebahasaan serta kenyamanan pembaca dalam memahami teks hasil terjemahan.

Secara keseluruhan, hasil penilaian menunjukkan bahwa kualitas terjemahan teks ini tergolong sangat baik dengan skor rata-rata keseluruhan 3. Nilai tersebut menunjukkan keberhasilan penerjemah dalam menjaga kesetiaan terhadap teks sumber sekaligus menghasilkan terjemahan yang berterima dan mudah dipahami. Meskipun terdapat dua data yang mengalami sedikit pergeseran makna, hal tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap makna keseluruhan teks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjemahan yang dianalisis telah memenuhi tiga parameter kualitas terjemahan yang diusulkan oleh Nababan dkk (2012), yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian terjemahan metafora dalam kitab *Kidung Agung Recovery Version* ini dapat disimpulkan bahwa kualitas terjemahan secara keseluruhan tergolong sangat baik. Hasil penilaian menunjukkan bahwa mayoritas data memperoleh skor tinggi pada ketiga aspek penilaian, yaitu akurasi, keberterimaan, dan keterbacaan. Nilai rata-rata keseluruhan yang diperoleh adalah 2,99, yang termasuk dalam rentang skor 2,61–3,00 sehingga masuk dalam kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemahan metafora dalam kitab *Kidung Agung Recovery Version* ini telah dilakukan dengan memperhatikan kesepadanan makna, struktur bahasa, serta kemudahan pemahaman bagi pembaca sasaran.

Pada aspek akurasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar data terjemahan telah menyampaikan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tepat tanpa adanya penyimpangan yang berarti. Dari 188 data, hanya terdapat dua data (1,1%) yang mengalami pergeseran makna. Pergeseran ini umumnya terjadi akibat perbedaan struktur sintaksis atau pemilihan kata yang tidak sepenuhnya sepadan. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak menimbulkan perubahan makna yang signifikan. Oleh karena itu, aspek akurasi dalam penelitian ini dapat dikatakan sangat tinggi dengan rata-rata skor 2,99.

Pada aspek keberterimaan, hasil analisis menunjukkan bahwa terjemahan telah memenuhi norma, tata bahasa, dan kebiasaan berbahasa dalam bahasa sasaran. Struktur kalimat, pilihan diksi, serta gaya bahasa yang digunakan sudah terasa alami dan tidak menunjukkan adanya pengaruh kuat dari bahasa sumber. Begitu pula pada aspek keterbacaan, kalimat hasil terjemahan mudah dipahami, tidak menimbulkan ambiguitas, dan dapat dimengerti dengan cepat oleh pembaca sasaran. Rata-rata skor untuk kedua aspek tersebut juga mencapai 3, menandakan bahwa teks terjemahan tidak hanya akurat, tetapi juga enak dibaca dan berterima secara linguistik maupun budaya.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa hasil terjemahan pada kitab *Kidung Agung Recovery Version* yang dianalisis telah memenuhi kriteria kualitas terjemahan yang baik, yaitu akurat dalam penyampaian makna, berterima dalam struktur dan budaya bahasa sasaran, serta mudah dipahami oleh pembaca. Keberhasilan ini menunjukkan kompetensi penerjemah dalam menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks sumber dan kealamian dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas terjemahan sangat ditentukan oleh kemampuan penerjemah dalam mempertahankan kesepadanan makna serta sensitivitas terhadap konteks linguistik dan budaya kedua bahasa yang terlibat.

Temuan ini juga menambahkan referensi pada para pembaca Alkitab bahwa Alkitab Recovery Version pada kualitas terjemahannya memiliki nilai sangat baik, yang artinya secara makan Alkitab Recovery Version boleh dikatakan mengandung makna kebenaran tinggi dan patut untuk dibaca secara umum. Sekaligus temuan ini juga memperkaya kajian terjemahan pada kitab suci yang selama ini kurang diminati.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, baik dalam konteks terjemahan metafora dalam kitab suci, maupun dalam terjemahan kitab-kitab lainnya dalam Alkitab *Recovery Version*, serta membuka peluang untuk meneliti lebih lanjut pada aspek lainnya. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas dalam kajian terjemahan metafora pada Alkitab dan membuka pemahaman umum tentang metafora dalam Alkitab memerlukan penerjemahan yang mahir dalam menggunakan teknik terjemahan sehingga menghasilkan sebuah terjemahan kitab suci yang secara kualitas terjemahan mampu mencapai batas akurat, diterima, dan mudah dibaca.

Daftar Pustaka

- Arson, Z.F.I. 2024. *Analysis of the Translation that Occurs on the Metaphor Inside Celine Dion's Lyrics Love Song in Indonesian Language*. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Arson, Z.F.I. 2024. *Analysis of the Translation that Occurs on the Metaphor Inside Celine Dion's Lyrics Love Song in Indonesian Language*. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. New York: Routledge.
- Catford, J.C. 1965. *Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Catford, J.C. 1965. *Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Chow, M.Y.V. 2010. *A Comparative Study of the Metaphor Used in the Economic News Articles In Britain and Hong Kong*. Inggris: University Of Birmingham.
- Chow, M.Y.V. 2010. *A Comparative Study of the Metaphor Used in the Economic News Articles In Britain and Hong Kong*. Inggris: University Of Birmingham.
- Gunawan, Fahmi. 2022. *Ideologi Penerjemah dalam Penerjemahan Al-Quran: Pembelajaran dari Indonesia*. Kendari: Art & Humanities.
- Hawkes, T. 1971. *Metaphor*. Routledge: New York.
- Hawkes, T. 1971. *Metaphor*. Routledge: New York.
- Hoed, B.H. 2003. "Ideologi dalam penerjemahan". Dalam *Proceeding Kongres Nasional Penerjemahan*. Surakarta: fakultas Sastra dan Seni Rupa dan Program Pascasarjana, UNS.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Kardimin. 2024. *Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan Ungkapan Keagamaan dalam Buku The Choice: Islam and Christianity*. Surakarta: UPT Universitas Sebelas Maret.
- Lakoff, George/Johnson, Mark 1980. *Metaphores We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Larson, L. Mildred. 1984. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross- Language Equivalence. 2nd Ed*. New York: University Press of America.
- Larson, L. Mildred. 1984. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross- Language Equivalence. 2nd Ed*. New York: University Press of America.
- Lathifatussa'diyyah, S. 2022. *Conceptual Metaphors and Image Schemes in The Novel of "The Story of Zahra" By Hanan Al- Shaykh*. Surakarta: Sebelas Maret University.

- Lathifatussa'diyyah, S. 2022. *Conceptual Metaphors and Image Schemes in The Novel of "The Story of Zahra" By Hanan Al- Shaykh*. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. Jurnal Kajian Linguistik & Sastra*, Vol. 24, No. 1, Juni 2012.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. Jurnal Kajian Linguistik & Sastra*, Vol. 24, No. 1, Juni 2012.
- Newmark. Peter. 1988. *A Textbook of Translation. 1st ed.* Great Britain: Prentice Hall International.
- Newmark. Peter. 1988. *A Textbook of Translation. 1st ed.* Great Britain: Prentice Hall International.
- Nord, Chriatiane. 1997. *Translating as a Purposeful Activity*. Menchester, UK: Stjerome Publishing
- Poyungi, Y.S dkk. 2021. *Translation Techniques of Modality Metaphor in Novel Anne of Green Gables*. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Poyungi, Y.S dkk. 2021. *Translation Techniques of Modality Metaphor in Novel Anne of Green Gables*. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Prasetyani, N.Y. 2010. *Ideologi Penerjemahan dan Penerjemahan Ideologi*. Jombang: Diglossia.
- Pujiati, Tri. 2017. *Analisis Pengaruh Aspek budaya dalam Penerjemahan Ujaran pada Novel Eclipse Karya Stephenie Meyer*. Pamulang: Lingua Rima.
- Santosa, Riyadi. 2017. *Metode Penelitian Kebahasaan Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Santosa, Riyadi. 2021. *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Simatupang, Maurits.D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal PT Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Siregar, Roswani. 2018. *Pentingnya Pengetahuan Ideologi Penerjemahan Bagi Penerjemah*. Medan: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra.
- Sutopo, Anam. 2017. *Teori Skopos dan Translation Brief dalam Penerjemahan*. Surakarta: The 1st Internasional on Language, Literature, and Teaching.
- Tri Ningsih Kurniawati. 2006. *Analisis Ideologi Penerjemah dan Mutu Terjemahan Ungkapan dan Istilah Budaya*. Unpublished Tesis. UNS Surakarta
- Xiao Jiang, Yan. *On The Role of Ideology in Translation Practice*. Volume 5 No. 4 (serial no. 43) hal 63-65. [http: UC20070416.pdf](http://UC20070416.pdf). Last updated April 2007